

EKOLOGI KALDE FEMINISME MELAYU DETERMENISME, EKOTURISME MELAYU DAMPAK GLOBALISASI

ECOLOGY KALDE MALAY FEMINISM DETERMINISM, MALAY ECOTOURISM IMPACT OF GLOBALIZATION

Putri Rahma Dani¹, Yasnel^{2*}

^{1,2}. Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

¹*Email: ptrirhmdni9@gmail.com

²Email: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

*email Koresponden: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.429>

Article info:

Submitted: 31/12/24

Accepted: 21/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

This study aims to examine the relationship between Kalde ecology, Malay feminism, cultural determinism, ecotourism, and the impact of globalization on Malay society. This study is qualitative with a descriptive-analytical design that aims to explore in depth the views and experiences of Malay society in managing ecosystems, the role of women, and the impact of global culture. This study also explores the potential of Malay ecotourism as a tool to strengthen ecological sustainability and community economic empowerment, amidst the flow of globalization that brings significant changes to local cultural and economic values. The research methods used include in-depth interviews, participant observation, and surveys to obtain data from Malay society involved in ecotourism activities. The results of the study are expected to provide insight into how ecology and feminism are interconnected in maintaining cultural and environmental sustainability, and how the impact of globalization affects Malay cultural identity.

Keywords: Chaldean Ecology, Malay Feminism, Determinism, Ecotourism, Impact of Globalization, Malay Societ.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ekologi Kalde, feminisme Melayu, determinisme budaya, ekoturisme, dan dampak globalisasi terhadap masyarakat Melayu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman masyarakat Melayu dalam mengelola ekosistem, peran perempuan, serta dampak budaya global. Penelitian ini juga mengeksplorasi potensi ekoturisme Melayu sebagai alat untuk memperkuat keberlanjutan ekologis dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, di tengah-tengah arus globalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai budaya dan ekonomi lokal. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta survei untuk memperoleh data dari masyarakat Melayu yang terlibat dalam kegiatan ekoturisme. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ekologi dan feminisme saling berhubungan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, serta bagaimana dampak globalisasi

memengaruhi identitas budaya Melayu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan ekoturisme yang berkelanjutan di wilayah Melayu.

Kata Kunci : Ekologi Kalde, Feminisme Melayu, Determinisme, Ekoturisme, Dampak Globalisasi, Masyarakat Melayu.

1. PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, perubahan sosial, budaya, dan lingkungan sangat mempengaruhi cara hidup masyarakat di seluruh dunia, termasuk di kawasan Melayu. Salah satu faktor yang banyak dibicarakan adalah dampak dari globalisasi terhadap kehidupan tradisional, lingkungan, dan peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam materi ini kita akan membahas tiga hal utama, yaitu Ekologi Kalde Feminisme Melayu Determinisme, Ekoturisme Melayu, dan Dampak Globalisasi (Noorwatha et al., 2020)

Budaya Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan mendalam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, adat istiadat, hingga pandangan hidup masyarakatnya. Dalam perkembangannya, budaya Melayu terus berinteraksi dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Beberapa aspek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya Melayu di era modern ini adalah ekologi, feminisme, ekoturisme, dan globalisasi.

Ekologi, atau ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya, memiliki peran penting dalam budaya Melayu yang erat kaitannya dengan alam. Masyarakat Melayu sejak dahulu telah hidup dengan menghormati dan menjaga keseimbangan alam, menjadikan lingkungan sekitar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Nilai-nilai ini membentuk cara pandang dan praktik sehari-hari masyarakat Melayu dalam menjaga alam, yang menjadi tantangan tersendiri di era modern yang sarat dengan industrialisasi dan urbanisasi.

Di sisi lain, feminisme mulai muncul sebagai perspektif baru yang mempengaruhi pandangan tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Melayu. Feminisme dalam budaya Melayu bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender dan mengakui kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya. Namun, adaptasi feminisme dalam budaya Melayu seringkali harus mempertimbangkan adat dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Hal ini menciptakan dinamika menarik antara modernisasi dan tradisi (Wiyatmi et al., 2017)

Ekoturisme juga merupakan konsep penting yang semakin berkembang dalam konteks budaya Melayu. Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, kawasan Melayu memiliki daya tarik ekoturisme yang besar. Ekoturisme tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, tetapi juga untuk melestarikan budaya dan alam setempat. Ini menawarkan kesempatan bagi masyarakat Melayu untuk mempromosikan budaya mereka secara global, sambil tetap menjaga kelestariannya.

Dampak globalisasi terhadap budaya Melayu merupakan isu yang tidak bisa diabaikan. Globalisasi membawa banyak perubahan, termasuk dalam aspek teknologi, komunikasi, dan nilai-nilai budaya. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan budaya Melayu untuk dikenal secara luas dan memberikan akses kepada masyarakat Melayu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan, seperti perubahan gaya hidup, hilangnya identitas lokal, dan masuknya budaya asing yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional Melayu.

Maka, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai hubungan antara ekologi, feminisme, ekoturisme, dan dampak globalisasi terhadap budaya Melayu. Dengan memahami hal-hal tersebut, diharapkan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana budaya Melayu beradaptasi dan berkembang dalam konteks modern, serta bagaimana menjaga keasliannya di tengah berbagai perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk memahami hubungan antara ekologi Kalde, feminisme Melayu, ekoturisme, dan dampak globalisasi terhadap masyarakat Melayu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman masyarakat Melayu dalam mengelola ekosistem, peran perempuan, serta dampak budaya global.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta komunitas-komunitas Melayu yang terlibat dalam kegiatan ekoturisme. Selain itu, survei juga digunakan untuk mengumpulkan persepsi masyarakat mengenai feminisme, pengaruh globalisasi, dan pelestarian lingkungan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait feminisme, ekologi Kalde, dan dampak globalisasi.

Analisis konten digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dan praktik ekoturisme, sementara analisis sosial diterapkan untuk mengkaji perubahan sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh globalisasi. Studi ini mengacu pada referensi terkini, seperti penelitian oleh (Quraysy et al., 2024) dampak globalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait potensi ekoturisme sebagai alat pelestarian budaya dan lingkungan, serta memberi rekomendasi mengenai pengaruh feminisme dalam perubahan sosial di masyarakat Melayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Ekologi, Feminisme, dan Determinisme dalam Budaya Melayu

Budaya Melayu adalah salah satu dari sedikit kebudayaan yang tumbuh dalam keterkaitan erat dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu, seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, dan pandangan kolektif dalam kehidupan sosial, mencerminkan pandangan ekologi yang mendalam. Dalam ekologi budaya Melayu, terdapat keyakinan bahwa manusia dan alam harus hidup berdampingan secara harmonis. Tradisi seperti adat “bersawah” atau “berladang” mengajarkan masyarakat Melayu untuk tidak merusak alam, tetapi justru menjaga keberlangsungannya.

Determinisme dalam budaya Melayu dapat dilihat dalam kepercayaan bahwa lingkungan fisik membentuk pola hidup masyarakat. Misalnya, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir memiliki tradisi maritim yang kuat, sementara masyarakat pedalaman lebih mengandalkan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan geografis turut membentuk struktur ekonomi, nilai-nilai sosial, dan bahkan cara pandang masyarakat Melayu terhadap dunia. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi dan urbanisasi, nilai-nilai ini mulai berubah, menghadirkan tantangan bagi masyarakat Melayu dalam mempertahankan cara hidup tradisional mereka.

Sementara itu, feminisme dalam budaya Melayu merupakan isu yang kompleks. Meskipun budaya Melayu tradisional memiliki struktur sosial yang patriarkal, perempuan Melayu juga memiliki peran yang penting dalam rumah tangga, ekonomi, dan pengasuhan anak. Feminisme di sini bukan tentang menentang nilai-nilai tradisional, tetapi lebih kepada penegasan kembali peran perempuan dalam konteks yang lebih modern dan setara. Banyak perempuan Melayu saat ini yang berperan dalam sektor-sektor publik, menunjukkan bahwa nilai kesetaraan mulai diakui dalam masyarakat Melayu tanpa harus meninggalkan nilai-nilai lokal yang mereka anut.

b. Potensi dan Tantangan Ekoturisme dalam Budaya Melayu

Ekoturisme adalah salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kekayaan alam dan budaya lokal (Hariyanto, 2017). Dalam konteks Melayu, ekoturisme menjadi sarana untuk mempromosikan budaya dan alam Melayu kepada dunia. Daerah-daerah Melayu yang kaya akan keindahan alam, seperti hutan tropis, sungai, dan pantai, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekoturisme. Melalui ekoturisme, wisatawan dapat mengenal lebih dalam tentang adat istiadat, makanan tradisional, serta kearifan lokal yang ada dalam budaya Melayu.

Ekoturisme di wilayah Melayu memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam dan budaya secara berkelanjutan, namun tantangan yang dihadapi juga cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah risiko eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan alam dan budaya lokal. Apabila pembangunan infrastruktur pariwisata dilakukan tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan, seperti pembukaan lahan yang tidak terkendali atau konstruksi yang merusak ekosistem, maka habitat alami yang menjadi daya tarik wisata justru terancam rusak. Hal ini tidak hanya mengganggu keseimbangan ekologis tetapi juga menurunkan nilai daya tarik wisata karena keindahan alam yang hilang atau tercemar.

Selain itu, dalam upaya untuk menarik wisatawan, budaya lokal sering kali dipertontonkan dan dijual sebagai produk pariwisata. Praktik ini bisa berpotensi menghilangkan nilai sakral dan makna asli dari budaya tersebut karena berubah menjadi sekadar tontonan atau atraksi. Misalnya, ritual adat yang seharusnya memiliki nilai spiritual atau sosial bagi masyarakat dapat kehilangan maknanya ketika dijadikan hiburan semata untuk wisatawan. Seiring waktu, budaya lokal yang dikomodifikasi berisiko tereduksi menjadi sekadar "produk" tanpa mempertahankan nilai-nilai asli yang penting bagi identitas masyarakat Melayu itu sendiri.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pengelolaan ekoturisme yang bijaksana dan berkelanjutan. Prinsip pengelolaan ini bukan hanya soal menjaga alam dari kerusakan, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan ekoturisme. Partisipasi masyarakat sangat penting agar mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikan budaya dan lingkungan mereka sendiri. Ketika masyarakat lokal dilibatkan, mereka dapat menjaga agar tradisi tidak kehilangan esensinya serta memberikan panduan bagi wisatawan agar lebih menghormati adat istiadat.

Pendekatan yang melibatkan masyarakat juga dapat membantu memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari ekoturisme tidak hanya dinikmati oleh pihak luar, tetapi juga bermanfaat langsung bagi penduduk lokal. Dengan cara ini, ekoturisme bisa menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional, memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak aset budaya dan lingkungan yang ada.

Peluang dan tantangan ekoturisme juga menjadi salah satu pendorong dalam melestarikan budaya Melayu. Dengan adanya ekoturisme, generasi muda Melayu memiliki dorongan untuk mempelajari kembali budaya dan kearifan lokal, karena mereka melihat bahwa hal tersebut bernilai ekonomi. Ekoturisme yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

c. Dampak Globalisasi terhadap Identitas dan Budaya Melayu

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap budaya Melayu. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan budaya Melayu untuk dikenal lebih luas dan memungkinkan masyarakat Melayu mengakses pengetahuan serta teknologi global. Misalnya, melalui media sosial dan internet, masyarakat Melayu dapat mempromosikan seni dan tradisi mereka secara global. Hal ini membantu melestarikan dan mengenalkan budaya Melayu kepada generasi muda serta dunia luar (Puspita, 2023)

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif terhadap budaya Melayu. Salah satu dampaknya adalah hilangnya identitas lokal akibat masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai tradisional. Gaya hidup modern yang dibawa oleh globalisasi sering kali bertentangan dengan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya Melayu yang lebih konservatif. Misalnya, masuknya budaya konsumerisme dan individualisme dari Barat ke dalam masyarakat Melayu bisa mengikis nilai kebersamaan dan rasa gotong royong yang telah lama dipegang.

Selain itu, globalisasi juga menyebabkan pergeseran dalam bahasa dan seni. Bahasa Melayu, yang merupakan identitas penting, berisiko tergeser oleh penggunaan bahasa asing dalam berbagai sektor. Dalam seni, seni tradisional seperti musik dan tari Melayu sering kali kurang diminati oleh generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop global. Tantangan ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian budaya Melayu yang lebih kuat di era globalisasi.

Globalisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat Melayu. Jika dahulu masyarakat Melayu sangat erat dengan sistem kekerabatan, globalisasi cenderung mendorong masyarakat menjadi lebih individualis. Ini berdampak pada pergeseran peran-peran sosial, termasuk dalam hal peran adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan strategi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal Melayu sambil tetap mengikuti arus globalisasi yang tidak bisa dihindari.

Akibatnya, proses globalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat Melayu bekerja dan berinteraksi, tetapi juga berdampak pada identitas budaya mereka. Nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pilar kehidupan sosial mulai tergerus oleh pengaruh luar, yang seringkali tidak sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Ini menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat Melayu untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan adat istiadat yang telah ada, dengan mengikuti perkembangan zaman yang tak terelakkan.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Melayu untuk menciptakan strategi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal mereka sambil tetap dapat mengikuti arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Strategi ini bisa berupa upaya untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan global, tanpa mengorbankan esensi dari identitas budaya tersebut. Pendekatan yang inklusif, yang menghargai perbedaan antara tradisi dan modernitas, dapat membantu masyarakat Melayu untuk terus berkembang di tengah-tengah dunia yang semakin terhubung, sambil tetap menjaga akar budaya dan adat mereka. Hal ini memerlukan upaya kolaboratif antara individu, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan ruang bagi dialog antara tradisi dan modernitas, sehingga budaya Melayu tetap relevan dan terpelihara dalam konteks global yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa ekologi, feminisme, ekoturisme, dan globalisasi memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi budaya Melayu. Ekologi, dengan hubungan erat masyarakat Melayu terhadap lingkungan mereka, membentuk pola hidup, nilai-nilai sosial, dan tradisi yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan alam. Sementara itu, feminisme memberikan perspektif baru dalam melihat peran perempuan dalam masyarakat Melayu, yang tradisionalnya cenderung patriarkal, namun kini mulai berkembang ke arah yang lebih inklusif dan setara.

Ekoturisme, dengan potensi besar yang dimiliki oleh alam dan budaya Melayu, menjadi salah satu cara untuk mengembangkan ekonomi lokal tanpa merusak lingkungan dan budaya. Namun, pengelolannya harus dilakukan dengan bijaksana agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan yang bisa merusak keaslian budaya dan lingkungan. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat setempat akan membantu menjaga kelestarian budaya dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap struktur sosial masyarakat Melayu, dengan kecenderungan munculnya nilai-nilai individualistik yang mengubah peran adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut adanya strategi yang bijak untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan global. Oleh karena itu, untuk memastikan budaya Melayu tetap relevan dan terpelihara, penting untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada identitas budaya mereka.

Dengan demikian, meskipun globalisasi membawa tantangan bagi masyarakat Melayu, ada peluang untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Melayu melalui pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, O. I. B. (2017). Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Pariwisata*, IV(1), 32–39. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/>
- Noorwatha, I. K. D., Darmastuti, P. A., & Kerdiati, N. L. K. R. (2020). Rachana Vidhi: Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal dan Revolusi Industri 4.0. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 48–58. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3160>
- Puspita, F. (2023). Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 23–38. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.768>
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2 SE-Articles of Research), 28493–28494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17276>
- Wiyatmi, Swatikasari, M. S. E., & Cantrik. (2017). Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis (Issue March).